

BAB VI

KESIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir ini merupakan upaya untuk merepresentasikan pergeseran makna tradisi *Belis* di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur melalui pendekatan visual yang kritis dan reflektif. Berdasarkan proses penciptaan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Keseluruhan seri 15 karya yang dihasilkan telah berhasil merepresentasikan ide dekonstruksi *Belis* secara konsisten dan utuh. Setiap karya tidak berdiri sendiri melainkan saling menopang dalam satu narasi besar tentang perjalanan seorang laki-laki menghadapi tuntutan mahar, mulai dari perjuangan, kelelahan, keputusasaan, hingga kebersamaan. Penggunaan figur ksatria sebagai elemen utama terbukti efektif sebagai metafora yang mampu melampaui batas budaya lokal, sementara objek-objek *Belis* seperti moko, babi, kain tenun, dan pinang berhasil difungsikan bukan sekadar sebagai referensi melainkan sebagai simbol visual yang kaya tafsir. Pendekatan surealis yang dipilih memungkinkan karya hadir bukan sebagai dokumentasi budaya yang kaku, melainkan sebagai ruang refleksi yang terbuka dan dialogis antara penulis dan audiens.

Dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya yang cenderung bersifat eksploratif dalam hal teknik dan belum memiliki benang merah konseptual yang kuat, karya tugas akhir ini menjadi pencapaian yang signifikan dalam kematangan artistik penulis. Konsistensi visual antar karya dalam satu seri berhasil dipertahankan melalui penggunaan palet warna, gaya ilustrasi, dan elemen simbolik yang saling berkaitan, penguasaan teknik digital drawing yang dikombinasikan dengan color grading dan efek chiaroscuro menghasilkan kualitas visual yang lebih matang, dramatis, dan berkarakter dibandingkan karya-karya terdahulu, integrasi antara konsep intelektual yang bersumber dari teori Derrida dan filsafat Buber dengan ekspresi visual terbukti dapat diwujudkan tanpa mengorbankan nilai estetis karya dan juga pemilihan teknik *Direct-*

to-Garment (DTG) sebagai medium akhir memberikan dimensi baru dalam praktik seni grafis penulis.

Proses penciptaan karya ini tidak lepas dari sejumlah hambatan yang dihadapi penulis yaitu, keterbatasan referensi visual tentang objek-objek adat Alor yang akurat, khususnya variasi jenis dan motif moko, menyulitkan proses penggambaran yang presisi. Proses kalibrasi warna antara hasil desain digital dan hasil cetak DTG memerlukan uji cetak secara berkala karena setiap jenis kain memberikan respon warna yang berbeda, sehingga proses finishing menjadi lebih panjang dari yang direncanakan.

Berdasarkan pengalaman dan refleksi selama proses penciptaan karya ini, penulis menyampaikan beberapa saran. Bagi peneliti atau seniman yang ingin mengangkat tema serupa, riset lapangan secara langsung dan wawancara mendalam dengan tokoh adat setempat sangat dianjurkan sejak awal proses, karena pemahaman yang otentik terhadap budaya yang diangkat akan sangat mempengaruhi kedalaman dan kejujuran karya yang dihasilkan. Bagi masyarakat di Kabupaten Alor, karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi visual yang ikut menjaga kesadaran tentang esensi *Belis* yang sesungguhnya, agar tradisi ini tidak sepenuhnya tergerus oleh logika ekonomi semata. Bagi penulis sendiri, pengalaman menciptakan karya tugas akhir ini membuka kesadaran bahwa seni bukan hanya medium ekspresi personal, tetapi juga instrumen yang bertanggung jawab dalam menyuarakan realitas sosial dan budaya yang kerap luput dari perhatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, P. (2000). *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia* (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bintarti, D. D. (2001). *Nekara Tipe Pejeng: Kajian Banding dengan Nekara Tipe Heger I* (Disertasi Doktoral). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dawan, A. (2019). Perempuan Alor di pusaran budaya belis: Sebuah pendekatan etnografis melalui revitalisasi budaya. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 2(1), 25–41.
- Juliawati, P. E. (2013). Moko sebagai mas kawin (*belis*) pada perkawinan adat masyarakat Alor. *Forum Arkeologi*, 26(3), 195–206.
- Kala Pandu, Y., & Suwarsono. (2020). Kajian etnomatematika terhadap moko sebagai mas kawin (*belis*) pada perkawinan adat masyarakat Alor. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 2(2), 115–128.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Norris, C. (2003). *Deconstruction: Theory and Practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Pemerintah Kabupaten Alor. (2024). *Sejarah dan Profil Kabupaten Alor*. Kalabahi: Pemerintah Kabupaten Alor.
- Sarwat, A. (2009). *Seri Fiqih Kehidupan: Pernikahan*. Jakarta: DU Publishing.
- Simanjuntak, T., Pojoh, I. H. E., & Hisyam, M. (Eds.). (2006). *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago*. Jakarta: LIPI Press.
- Sugono, D. (Ed.). (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Tanama, A. C. (2020). *Cap Jempol: Seni Cetak Grafis dari Nol*. Yogyakarta: Penerbit SAE.
- Lau Kolly, Darius. 2026. “*Sejarah Kabupaten Alor dan Belis Moko*”. Hasil wawancara pribadi: 13 Maret 2026. Wawancara Daring
- ATRAT: Jurnal Seni Rupa. Rachmat, G. & Safitri, R. (2017).